

Laporan Penelitian

**KIAI IRSYAD LOANO; ULAMA PURWOREJO DI ERA
CULTUURSTELSEL HINDIA BELANDA (1830-1870)**



Peneliti:

Himayatul Ittihadiyah

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

KIAI IRSYAD LOANO; ULAMA PURWOREJO DI ERA *CULTUURSTELSEL* HINDIA BELANDA (1830-1870)

A. Pengantar

Sebagai kabupaten yang lahir pada era kolonial, Purworejo menyimpan sejumlah persoalan poskolonial. Warisan memori kolektif tentang Perang Jawa dan intrik politik terkait perebutan kekuasaan antara para bangsawan lokal masih terus membebani kesadaran masyarakat termasuk dalam penulisan sejarah lokal. Ketika dihadapkan pada narasi besar tentang kepahlawanan Pangeran Diponegoro; tokoh utama dalam Sejarah Perang Jawa (1825-1830), penulisan sejarah Purworejo seperti mengalami dilema. Siapakah pahlawan bagi masyarakat Purworejo sendiri: apakah pendiri Kabupaten Purworejo, R.A.A. Cokronegoro, atau pahlawan nasional Pangeran Diponegoro?

Ketika Perang Jawa berlangsung, Kabupaten Purworejo belum terlahir; tempat-tempat di sekitar wilayah yang sekarang menjadi pusat kota tersebut masih dikenal dengan sebutan Tanggung, Brengkelan, dan Kedungkebo. Di antara tiga nama tersebut, Tanggung menempati posisi terpenting karena pernah berstatus sebagai pusat administrasi pemerintahan sebelum berdirinya Kota Purworejo. Pada saat itu, Tanggung dikenal sebagai wilayah *Ke-Gunungan* (setingkat kabupaten), bagian dari wilayah *Mahosan Dalem* milik Kraton Kasunanan Surakarta. Jadi, Tanggung merupakan pusat pemerintahan yang sudah ada jauh sebelum lahirnya Kabupaten Purworejo. Wilayah lainnya yang juga berstatus sama adalah *Ke-Gunungan* Loano. Perbedaannya, Loano merupakan bagian dari wilayah *Mahosan Dalem* milik Kesultanan Yogyakarta. Keduanya merupakan bagian dari wilayah *Mancangara Bagelen*, bekas wilayah *Nagaragung* Mataram sebelum *Perjanjian Giyanti* (1755).¹

¹ Setelah peristiwa *palihan nagari* pasca Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755), Bagelen yang sebelumnya merupakan wilayah *mancanegara kilen* Mataram, terbelah menjadi dua, sebagian menjadi wilayah kekuasaan Susuhunan Surakarta dan sebagian menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta, beberapa wilayah Bagelen pada waktu itu disebut *Ke-gunung-an*. Pertama,

Pada masa Pemerintah Hindia Belanda, khususnya era kebijakan Tanam Paksa (*cultuurstelsel*), Bupati Purworejo pernah mengangkat seorang ulama Loano sebagai penghulu Desa Solotiang.² Desa yang kemudian dijadikan semacam perdikan, yaitu desa yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak. Penghulu desa tersebut adalah Kiai Raden Yunus Muhammad Irsyad atau yang dikenal dengan sebutan Kiai Irsyad Loano. Namanya dikaitkan dengan tempat kelahirannya, yaitu Loano, bekas wilayah *ke-Gunungan* dari Kesultanan Yogyakarta yang memiliki keterkaitan sangat erat dengan peristiwa politik sebelum terbentuknya Kabupaten Purworejo. Loano merupakan kawasan wilayah pendukung Pangeran Diponegoro yang sangat militan, namun pada akhirnya dapat ditaklukkan berkat kolaborasi antara kekuasaan kolonial dan beberapa elit lokal di Bagelen, termasuk dari keluarga Loano sendiri.

Tidak dikenalnya nama Kiai Irsyad dalam historiografi Purworejo di era pascakolonial tampaknya berkaitan erat dengan latar belakang sejarah politik lokal di wilayah tersebut. Warisan memori kolonial yang dilatarbelakangi oleh perselisihan atau perbedaan pilihan dalam Perang Jawa telah memengaruhi masa depan historiografi di wilayah tersebut. Bagaimanapun, Pangeran Diponegoro telah menjadi simbol perlawanan umat Islam dan masyarakat Jawa terhadap kolonialisme. Selain itu, Pangeran Diponegoro juga telah diangkat oleh Pemerintah

Ke-Gunung-an Tanggung (sekarang Cangkep) yang merupakan wilayah Kasunanan Surakarta, yaitu wilayah *mahosan dalem* Sunan. Kedua, *Ke-Gunungan Loano* menjadi bagian dari Kasultanan Yogyakarta. Ketiga, selanjutnya, *Ke-Gunungan Bapangan* (sekarang Jenar) juga merupakan bagian dari Kesultanan Yogyakarta dan menjadi *mahosan dalem* Sultan. Ke-gunungan yang keempat adalah *Ke-Gunungan Semawung* (sekarang Kutoarjo), yang merupakan wilayah Kasultanan Yogyakarta menjadi *mahosan dalem* Kasultanan Yogyakarta. Ke-enam, *Ke-Gunung-an* lain yang sekarang berada di luar wilayah administrasi Kabupaten Purworejo, seperti *Blimbing* (sekarang Karanganyar-Kebumen) merupakan wilayah Kasultanan Yogyakarta, Kutowinangun (sekarang Kutowinangun-Kebumen) merupakan wilayah Kasunanan Surakarta, *Selomanik* (sekarang Kaliwiro-Wonosobo) merupakan wilayah Kasultanan Yogyakarta, *Selomerto* (sekarang Selomerto-Wonosobo) merupakan wilayah Kasunanan Surakarta, dan lain-lain. *Ke-Gunung-an* ini diharuskan menyeter semua hasil sewa tanah kepada sultan atau sunan. Lihat M.H.J. Kollmann, “Bagelen onder het Bestuur van Soerakarta en Djogjakarta,” *TBG XVI* (1864), pp. 352—368. Lihat juga Himayatul Ittihadiyah, “Politik Islam Kolonial dan Klaim Kepemimpinan Fam Ba’abud di Pesantren Bulus Purworejo, Bagelen 1845-1938” *Disertasi Prodi S3 IIIH Pascasarjana FIB UGM Yogyakarta*, tahun 2026.

² Himayatul Ittihadiyah, “Wawancara Dengan Muhammad Yusuf Irianto” (2021).

Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional. Konsekuensi dari simbol kepahlawanan tersebut membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi sebagian elit lokal Purworejo, yaitu absennya tokoh-tokoh lokal Purworejo yang berasal dari keluarga yang berlawanan dengan Pangeran Diponegoro.

Realitas terkait fakta-fakta di atas menjadi beban bagi historiografi umat Islam di Purworejo. Hal itu tampak dari banyaknya versi sejarah yang saling berebut narasi, terutama antarkeluarga elit lokal Purworejo pasca Perang Jawa. Kurangnya apresiasi masyarakat Purworejo terhadap keberadaan Kiai Irsyad Loano sebagai ulama Purworejo di masa lampau merupakan bagian dari kecenderungan historiografi kontemporer tersebut, yaitu kurangnya ruang bagi mereka yang berasal dari keluarga pendukung pemerintah Hindia Belanda atau yang berlawanan dengan Pangeran Diponegoro. Dengan pendekatan poskolonial dan penerapan metode sejarah kritis, penelitian ini bermaksud menjelaskan fakta-fakta sejarah tentang keberadaan seorang kiai asal Loano yang sejauh ini terabaikan dalam peta historiografi ulama Purworejo.

B. Putra Tumenggung Dipodirjo, Wedana Distrik Purworejo Pertama

Kiai Irsyad Loano adalah seorang ulama lokal Purworejo yang lahir dari keluarga bangsawan Kadipaten Loano. Sebuah dinasti kecil yang pernah ada di Bagelen, jauh sebelum lahirnya Kabupaten Purworejo. Sosok yang melahirkan ulama tersebut adalah Mas Ngabei Dipodirjo, putra seorang demang di Desa Loano, yaitu R. Surodrono, putra Gagak Pranolo III. Mas Ngabei Dipodirjo diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai Wedana Distrik Purworejo pertama, setelah berjasa melumpuhkan otoritas politik Loano dalam Perang Jawa. Setelah dilantik sebagai pejabat pemerintah Hindia Belanda, bersama para pejabat dari kalangan pribumi lainnya, di bawah kepemimpinan Bupati Cokronegoro, keluarga

Tumenggung Dipodirjo segera menjadi elit politik baru di era kolonial tersebut, khususnya pada zaman Tanam Paksa (*cultuurstelsel*).³

Untuk pertama kalinya Dipodirjo dilantik sebagai pejabat pemerintah Hindia Belanda dan diberi gelar Tumenggung.⁴ Jabatan politik baru tersebut diberikan sebagai imbalan atas jasa besarnya bagi pemerintah kolonial karena telah berhasil melumpuhkan otoritas politik Dinasti Loano dari dalam. Sejak itu, representasi kekuasaan Trah Loano, segera berpindah dari Dinasti Gagak kepada Dinasti Dipodirjan. Artinya, secara antropologi-politik, Tumenggung Dipodirjo menempati dua sisi dalam narasi sejarah politik Purworejo. Bagi pemerintah kolonial yang pada saat itu didukung penuh oleh Bupati Purworejo pertama, yaitu R. A.A. Cokronegoro I, Dipodirjo adalah seorang pahlawan. Demikian pula bagi keluarga besar Trah Dipodirjan sendiri, berkat kemampuannya membaca momentum pada masa-masa akhir perang Jawa, telah mengantarkan keluarganya pada peran politik dan peluang ekonomi di era tersebut, yaitu era kolonial zaman Tanam Paksa (*cultuurstelsel*) dengan “proyek-proyek kemakmuran” di Bagelen. Ia pun berhasil membawa keluarga besarnya ke posisi-posisi penting di kekuasaan pada saat itu sehingga mampu menyelamatkan mereka dari kemiskinan.

Sebaliknya, bagi keluarga besar Dinasti Gagak Loano, Dipodirjo adalah pengkhianat karena telah menghancurkan Dinasti Loano dari dalam keluarga Loano sendiri. Pada saat itu, secara kekuasaan, Dinasti Loano dipimpin oleh Gagak Handaka, keponakannya yang mendukung Pangeran Diponegoro. Sebelumnya, Kadipaten Loano telah dikuasai oleh Dinasti Gagak, dari Gagak Pranolo I, II, III, lalu diteruskan oleh Gagak Kunitir I, Gagak Kunitir II, dan yang terakhir adalah Gagak Handaka, putra Gagak Kunitir II. Dipodirjo sendiri adalah putra Demang Surodrono yang secara hubungan keluarga merupakan saudara kandung Gagak Kunitir I dan Gagak Kunitir II. Jadi, Gagak Kunitir I, Gagak Kunitir II, dan Surodrono adalah saudara kandung, putra Gagak Pranolo III. Berhubung Surodrono

³ ANRI, “Staat Der Inlandsche Ambtenaren in de Residentie Bagelen, Prehoort Bij Het Algemeen Verslag over 1835” (Poerworedjo, 21 Maret 1836, 1836).

⁴ R.A.A. Cokronegoro I, “Serat Babad Dipanegaran ‘Buku Kedung Kebo’ Jilid I” (Yogyakarta: Leiden UB, 1933).

hanya seorang demang, namanya tidak tercatat dalam silsilah penguasa Kadipaten Loano.⁵

Berikut ini adalah gambaran tentang silsilah penguasa Kadipaten Loano yang diilustrasikan oleh Pemerintah Desa Loano. Diawali dengan silsilah kekuasaan di masa lampau yang bernama Prabu Suwelacala, kemudian menurun hingga Prabu Mundingsari, Prabu Mundingwangi, dan Prabu Munding Pamekas Pajajaran, hingga Pangeran Harya Bangah yang menurunkan sosok Pangeran Anden Loano; cikal bakal otoritas politik di Kadipaten Loano. Dari sanalah asal-usul kekuasaan Dinasti Gagak di Loano diilustrasikan.



Silsilah Panguasa Kadipaten Loano

⁵ Muhammad Yusuf Irianto, "Trah Bagelen Asli-Sunan Geseng Dan Campuran Dari Mataram Islam (Pleret) Dari Putri Sunan Amangkurat I (Tegalarum) Yang Bernama Putri Sekardadu" (Purworejo: Perpustakaan Keluarga Yusuf Sholeh Irsyad, 2017). Lihat dan bandingkan dengan N.n, "Silsilah Penguasa Kadipaten Loano" (Purworejo: Dokumen Desa Loano, 2016).

Sumber: Kantor Desa Loano.

Melihat silsilah dan konteks sejarah terkait peristiwa Perang Jawa di wilayah Kadipaten Loano tersebut, dapat dipahami mengapa nama Kiai Irsyad Loano kurang dikenal dalam historiografi Purworejo di era nasional kemerdekaan Indonesia saat ini. Alasannya adalah karena narasi sejarah baru Purworejo dibangun berdasarkan perspektif pascakolonial. Hal ini membawa konsekuensi teralienasinya sebagian tokoh sejarah yang tidak sesuai dengan kepentingan perspektif baru. Peralihan zaman dan historiografi dari perspektif kolonial ke pascakolonial secara praktis meniadakan ruang bagi peran-peran ulama yang hidup pada era kolonial, yang secara kebetulan berasal dari keluarga pendukung pemerintah kolonial. Itulah yang disebut sebagai persoalan beban bagi historiografi poskolonial di Purworejo.

Dalam catatan silsilah keluarga yang ditulis oleh salah satu keturunan Kiai Irsyad Loano, yaitu Bapak Muhammad Yusuf Irianto, disebutkan nama-nama keluarga Loano yang juga merujuk kepada Dinasti Gagak tetapi tidak ada dalam silsilah penguasa Kadipaten Loano, di antaranya Raden Surodrono (Demang Desa Loano), putra Gagak Pranolo III. Dialah yang menurunkan Tumenggung Dipodirjo, ayah Kiai Irsyad Loano. Kiai Irsyad adalah putra ke-7 dari Dipodirjo.⁶ Dari berbagai catatan dan informasi sejarah lisan dari pihak keluarga, juga dijelaskan bahwa Dipodirjo sendiri memang berasal dari trah besar Loano, wilayah *Ke-Gunungan* yang merupakan bekas wilayah pendukung militan Pangeran Diponegoro. Akan tetapi, Dipodirjo memiliki pilihan yang berbeda dari keponakannya, yaitu Gagak Handoko, penguasa Loano yang mendukung Pangeran Diponegoro. Dipodirjo lebih memilih untuk mendukung Pangeran Kusumoyudo (Pangeran Surakarta) bersama Cokronegoro memenangkan pertempuran di Solotiang.

⁶ Muhammad Yusuf Irianto, "Trah Bagelen Asli-Sunan Geseng Dan Campuran Dari Mataram Islam (Pleret) Dari Putri Sunan Amangkurat I (Tegalarum) Yang Bernama Putri Sekardadu."

Kemenangan di Solotiang tersebut menjadi awal karier politik Dipodirjo di era kolonial, dengan diangkatnya oleh Bupati Cokronegoro sebagai Wedana Purworejo pertama. Dengan posisi barunya tersebut, Patih Dipodirjo telah berhasil membuka jalan bagi keluarganya untuk menduduki jabatan-jabatan penting di pemerintahan pada masa selanjutnya. Ketiga putranya menempati posisi penting di pemerintahan pada masa kebijakan Tanam Paksa (*cultuurstelsel*). R. Dipodirjo II menjabat sebagai Wedana Distrik Loano, R. Ronggo Kromotirto menjabat Wedana Distrik Sapuran, sementara R. Muhammad Irsyad menjabat sebagai penghulu Desa Solotiang. Secara keseluruhan Patih Dipodirjo memiliki 7 keturunan terdiri dari 3 putra dan 4 putri yaitu:

1. R. Dipodirjo II (makamnya di Mencil, Loano)
2. R.Ngt. Mangunjoyo (makamnya di Bayan)
3. R.Ngt. Rofi'I Luning (makamnya di Gebang)
4. R.Ngt. Kasan Munadi (makamnya di Tanggung Sidomulyo)/
5. R.Ngt. Kertopati (makamnya di Bulus Gebang)
6. R. Ronggo Kromotirto (makamnya di Ketinggring, Wonosobo)
7. R.KH. Yunus Muhammad Irsyad (makamnya di Solotiang, Maron, Loano)

Deretan nama di atas menunjukkan urutan kelahiran sebagai putra dan putri Patih Dipodirjo. Untuk anak perempuan (putri) bisa dilihat dari gelar yang tertulis di depan nama-nama mereka. Gelar Raden Nganten (R. Ngt.) menunjukkan status perkawinan mereka. Seperti, R.Ngt. Mangunjoyo menunjukkan bahwa putri Patih Dipodirjo tersebut merupakan istri dari Raden Mangunjoyo, demikian juga R.Ngt. Rofi'I artinya merupakan istri dari Kiai Rofi'I atau Kiai Luning, demikian juga yang lainnya, mengikuti nama-nama suami. Data tersebut sekaligus menunjukkan relasi-relasi keluarga berdasarkan perkawinan. Kiai Irsyad sebagai penghulu Desa Solotiang, memiliki 6 saudara kandung yang juga terhubung dengan nama-nama tokoh penting di Bagelen pada masa itu. Kiai Rofi'I (Kiai Luning) adalah putra Kiai Nur Iman Mlangi, Kiai Kasan Munadi adalah besan Bupati Cokronegoro I, sedangkan R. Kertopati adalah putra Bupati Cokronegoro. Sementara itu, R.

Ronggo Kromotirto tercatat sebagai menantu Bupati Wonosono II R.A.A.Mangun Kusumo.

Makna dari relasi-relasi tersebut adalah, bahwa Patih Dipodirjo, ayah Kiai Irsyad, adalah tokoh sejarah yang memiliki relasi politik keluarga yang cukup luas. Tidak hanya dengan keluarga Cokronegaran, tetapi juga dengan keluarga Arab bermarga Ba'abud. Hal itu menunjukkan kekuatan dan kemampuannya dalam berpolitik pada saat itu. Walaupun ia hanya putra Demang, bukan putra Adipati yang berkuasa di sebuah Kadipaten Loano, berkat kecerdikannya dalam memainkan peran politik dan memanfaatkan momentum menjelang masa-masa akhir Perang Jawa, ia mampu membawa keluarganya ke posisi-posisi yang sangat bagus secara politik pada waktu itu. Termasuk Kiai Irsyad sendiri, putra bungsu yang mendapatkan jabatan sebagai penghulu di Desa Solotiyang. Ada hal yang menarik terkait nama Kiai Irsyad, yaitu Yunus Muhammad Irsyad. Nama yang sangat berbeda dari saudara-saudaranya yang lain, yang cenderung mencirikan nama khas orang Jawa; hanya putra bungsu saja yang diberi nama Arab. Apakah memang ia lahir di era menguatnya proses arabisasi, atau nama yang baru diganti setelah diberi kedudukan sebagai penghulu, hingga saat ini belum ditemukan data yang menjelaskan hal itu.

C. Pembuat Bedug Pendowo di Masjid Agung Purworejo

Selain diangkat sebagai penghulu Desa Solotiyang, Kiai Irsyad Loano juga dikisahkan secara heroik sebagai seorang kiai berspiritualitas tinggi, karena berhasil mengalahkan kekuatan supranatural yang menguasai hutan jati tua di Desa Bragolan, yaitu Hutan Pendowo di Bagelen (sekarang ada di Kecamatan Purwodadi). Kekuatan supranatural yang dimaksud adalah makhluk halus yang diyakini oleh masyarakat setempat, telah sangat lama menjadi penghuni hutan jati tua tersebut. Demi memenuhi keinginan sang Bupati untuk membangun simbol-simbol kekuasaan baru di Purworejo, Kiai Irsyad mengabdikan diri dengan kekuatan spiritualnya untuk menebang pohon jati tua yang usianya sudah mencapai

ratusan atau bahkan ribuan tahun. Kisah tersebut dinarasikan oleh sejarawan Purworejo, yaitu Atas S. Danusubroto.⁷

Dalam buku tersebut dikisahkan bahwa Kiai Irsyad, dengan kesaktiannya yang luar biasa, telah mampu mengalahkan makhluk-makhluk halus yang menguasai Hutan Pendowo. Penulis mengisahkan bahwa pada saat itu tidak ada seorang pun yang berani memasuki hutan tua tersebut karena dikenal sangat “*angker*”. Jangankan untuk menebang pohon jati yang sudah sangat tua tersebut, untuk memasuki hutannya saja tidak ada seorang pun yang berani melakukannya. Namun, Kiai Irsyad dengan ketinggian ilmunya berani melakukannya dan bahkan berhasil menebang pohon jati yang memiliki “*katuranggan*” atau kategori nilai terbaik pada saat itu. Bedug Pendowo tersebut hingga sekarang masih digunakan di Masjid Agung Darul Muttaqin, Purworejo, dan menjadi salah satu ikon Kota Purworejo. Karena ukuran diameternya yang sangat besar dibandingkan dengan bedug pada umumnya, banyak orang menyebutnya sebagai bedug raksasa.



Bedug Pendowo di Masjid Agung Purworejo
Sumber: Koleksi penulis

Kisah heroik tersebut juga dituturkan oleh salah seorang keturunannya yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, yaitu Bapak Muhammad Yusuf Irianto:

⁷ S. Danusubroto, Atas, *Poerworedjo Tempoe Doeloe* (Purworejo: PT. Gradasi, 2016).

“Kiai Irsyad niku sik ndamel bedug rakasasa niku lho, sik diarani Bedug Pendowo, ting masjid Agung Purworejo, Masjid Darul Muttaqin. Diarani Bedug Pendowo merga bahane saking kayu jati sik asale hutan Pendowo, kayu jati sik umure atusan tahun. Ting jaman niku nggih mboten wonten tiyang sik wantun ngethak wit jati sik umure atusan tahun, ting sak jeroning hutan wingit kados hutan Jati Pendowo niku”.

“Kiai Irsyad itu yang menciptakan bedug raksasa itu lho, yang ada di Masjid Agung Purworejo, Masjid Darul Muttaqin. Disebut bedug Pendawa, sebab bahan yang digunakan adalah kayu jati yang ditebang dari Hutan Pendawa. Kayu jati yang berumur ratusan tahun. Di zaman itu ya tidak ada orang yang berani menebang pohon jati yang umurnya ratusan tahun dalam sebuah hutan yang dikenal angker seperti hutan Pendawa itu”.⁸

Apa yang dinarasikan oleh sejarawan atas. S. Danusubroto (Pak Atas) dalam buku *Poerworedjo Tempoe Doeloe* maupun yang dikisahkan oleh Muhammad Yusuf Irianto merupakan satu upaya untuk menghadirkan sejarah alternatif tentang sejarah lokal Purworejo, di tengah narasi besar yang mendominasi sejarah kontemporer tentang Purworejo, terutama dari perspektif sejarah nasional dengan kisah kepahlawanan Pangeran Diponegoro. Bagi keturunan keluarga Kiai Irsyad Loano, kepahlawanan Pangeran Diponegoro merupakan realitas sejarah yang menjadi beban sekaligus kendala bagi mereka yang berusaha mengangkat sejarah leluhur mereka, yang dalam realitas zaman tersebut memang menjadi pendukung kekuasaan kolonial, yaitu pemerintah Hindia Belanda. Walaupun Dipodirjo merupakan bagian dari Trah Loano, pilihan politiknya berbeda dengan keponakannya yang sedang berkuasa pada saat itu, yaitu Gagak Handoko. Kegagalan itu pernah ditunjukkan oleh salah seorang keturunan Trah Dipodirjan yang tinggal di Pangen Jurutengah. Ungkapan tersebut ikut terekam pada hasil wawancara dengan narasumber penelitian ini :

“Awake dewe iki sok dicap melu landa. Lah jaman kuwi nek ora melu landa, terus melu sapa, ya melu landa, wong sik kuwasa jaman kuwi pancen landa” . Kita-kita ini sering dilabeli sebagai pendukung Belanda. Lah,

⁸ Ittihadiyah, “Wawancara Dengan Muhammad Yusuf Irianto.” Tahun 2022

zaman itu kalau tidak ikut Belanda terus ikut siapa, ya ikut Belanda, karena orang yang berkuasa di zaman itu memang orang Belanda”.⁹

Ungkapan yang terekam secara tidak langsung tersebut menunjukkan bahwa ada persoalan poskolonial yang terus membebani sebagian masyarakat Purworejo untuk menulis sejarah mereka ketika berhadapan dengan realitas narasi sejarah nasional yang cenderung memberi tempat kepada mereka yang berlatar belakang keluarga pendukung pemerintah Hindia Belanda. Itulah yang menyebabkan historiografi Purworejo hingga saat ini masih terus terkendala, masih memunculkan narasi yang harus mempertentangkan antara pendukung Pangeran Diponegoro dan Bupati Cokronegoro. Kiai Irsyad, sebagai ulama yang berlatar belakang keluarga pendukung pemerintah Hindia Belanda bersama Bupati Purworejo pada saat itu, tidak cukup memiliki ruang untuk mengisi sejarah Purworejo di masa kini. Upaya pihak keluarga untuk menuliskan sejarahnya mengalami banyak kendala, termasuk upaya dalam membangun makamnya yang cukup lama terbengkalai dan baru terwujud pada tahun 2026. Walaupun sudah dilakukan penulisan sejarah tentang peran Kiai Irsyad sebagai pembuat bedug Pendowo, bedug raksasa, bedug terbesar di Indonesia, situasi politik kontemporer masih belum cukup memberi ruang untuk menghadirkan historiografi Kiai Irsyad Loano di zaman *cultuurstelsel* tersebut, sebagai salah satu ulama Purworejo di masa lampau.

C. Guru Kiai Sholeh Darat Assamarani (Kiai Sholeh bin Umar)

Walaupun sosok Kiai Irsyad kurang dikenal dalam narasi besar sejarah Purworejo, namanya tercatat dalam kutipan seorang ulama yang sangat dikenal pada abad ke-20, yaitu Kiai Sholeh bin Umar *Assamarani*, atau yang dikenal dengan sebutan Kiai Sholeh Darat. Pada bagian akhir kitab *Tarjamah Sabīl al-‘Abīd ‘alā Jauharat al-Tauḥīd*, karya Ibrahim Luqani, Kiai Sholeh Darat menuliskan satu bait tentang bab ilmu pada halaman 393-394. Pada halaman 393, di atas judul bab

⁹ Ittihadiyah. Ibid. Tahun 2022

tersebut tertulis: *Punika Nadham Li Syaikhina Haj Muhammad Irsyad Lowano Bagelen Purworejo*: Penyebutan “*Syaikhina*” oleh Kiai Shaleh Darat kepada sosok Kiai Irsyad menunjukkan bukti bahwa nama tersebut diakui sebagai guru bagi sang kiai.¹⁰

Berikut ini adalah kutipan teks Kiai Muhammad Ṣāliḥ bin `Umar Samarānī [Soleh Darat], dari Kitab *Tarjamah Sabīl al-`Abīd `alā Jauharat al-Tauḥīd*, ttp.: tp., tt., 393-399

فونكا نظم لشيخنا حج محمد إرشد لوانو بقلين فور وارجا

باب العلم

بسم الله الرحمن الرحيم

سون ميميتي انريك عقلي بوچاه # پو منوا لواس 2 بيسا فچاه

¹⁰ Kiai Shaleh Darat Adalah seorang ulama yang juga disebut-sebut sebagai guru dari dua ulama besar di Indonesia, yaitu Kiai Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah, dan Kiai Hasyim Asy’ari, pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Selain itu, Kiai Sholeh Darat juga sering disebut-sebut sebagai guru dari seorang putri bangsawan Jawa, istri Bupati Rembang, yang dikenal sebagai pahlawan emansipasi perempuan, yaitu Raden Ajeng (R.A.) Kartini.

<p>بِسَائِلِكِي بِسَاغْرَ سَا بِسَا كِنَاة وَاجِبُ بُوْقَا أَوِيه سَنِدَاغ مَعْنِ عَمَل لَه اَرَقْن حَصِيْل عَلِه بُو وَاغ سَبَل وَاجِبُ عَيْن لَتَغ وَا دَوْن لُو رُو عِلْم قَدِيْن اَدُوَه اَعْمِيْل اِيْلَغْنَا تَقْصِيْر مَوْ وَاجِبُ مَوْ رُو كْ اَنْقُ بُو جُو اَجَا لِيْرِيْن اَجَا مَوْ رُو كْ اَنْقُ بُو جُو كَا وِي سَمْبِيْن عِلْم اِيْكُو اِيُو كَا وِي وِي دَا دَا رِي يِيْن دِي جَا تُو رُو رَعْتِي تِن مَارِي اَعْيِيغ دَر عَمَل لَارَا لُو مَفْرُو ع اِت فِتْحَا كْ رِيغ مَعْصِيْتَه سُو مَرْن كَا يَا مَاعَز رُو جَا كْ</p>	<p>عَارَفْ كَابِيَه اِيْكُو مِيْن فَضْلِ اللّٰه اَوِيَه اَر تَا سَقُو عَا جِي جَا اَوُوْن اَجَا عَنِّي اِي اَتُو سْرَا مَكِيْل اَجَا لِيْرِيْن يِيْن دُو رُو ع رُو فَا كْ بُو دُو رُو كِنَا مَوْلِيَه يِيْن دُو سْر حَصِيْل نُو رَا تَمُو اِيْلَغْنَا وَا جَبِي اِغْمَغ فَرَضُو عِيْن دَا دِي تَرِي كْ دُو سَا تَقْصِيْر مَرِيْمِيْن كُو لِيْت مَائِي كَا وِي دُو كْ سُو اَرِي يِيْن دِي تُو رُو رُو مَوْ شِي كْ سُرَا بُو كُو مَرَاغ عِلْم اُو رُو دُو وِيْن اُو رَا يِيْنَا كْ رُو ع فَيَا كِيَه رِيغ اَخِيْرَه تَمُو رُو سَا كْ</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

بَابُ مَوْ عِظَر

<p>سَهُوْفِي وَجُو د كُوْل اَصْل عَدَم سُكُوْر كُوْل عَمَل دُو سِي كُو اَجْبَان يَقِيْن كُوْل عِلْم تُوَان حَقِيْقَه مُوْرَاَه اَيْسِيَه مُحَال سَاعَه فِكْر اَعْن اُوْر سُكُوْر اُوْرِيْف مَوْ اَيْسِي كُو اَسَا</p>	<p>بُوْتِن بُوْدُوْن اَعْيِيغ وَجُو د كَرِهَاتُوَان حَقِي كُوْل اَنُو هُوْفِي بَر جَا بَحْيَان اَعْلِيْفُوْفِي مُمَكِن تُوَان تِن وِيْلَاغْر فَسْرَه كُوْل سَا كْر سَا فِي كَدَا دُو سْن كَا وِي عَمَل عَمِيْلَا كْن سَكِيْمِي دُو سَا</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

*Sun mimiti anarik akale bocah
Nyumenawa lawas2 bisa pecah
Bisa mikir bisa ngrasa bisa nggenah
Ngarep-arep kabeh ilmu min fadlillah*

*Wajib bapa aweh sandang pangan ngamal
Aweh arta sangu ngaji ojo uwal
Leh arepan hasil buwang siyal
Aja nganti ati atos amekiyal*

*Wajib ngain lanang wadon luru ngilmu
Aja leren yen durung rupak budimu
Padyan adoh angel ilangna taqsirmu
Kena mulih yen wus hasil nur atimu*

*Wajib muruk anak bojo aja leren
Ilangna wajibe ingkang fardu ain
Aja muruk anak bojo gawe samben
Dadi narik dosa taksira maramen*

*Ilmu iku ayu kaya widadari
Kulit maya-maya kaya dukisuwari
Yen dicatur barang tani tan mari
Yen diturut munggah surga buka kori*

*Anging Wong Kang Lara Kumparung ati bijak
Marang ngilmu ora doyan ora enak
Ring maksiyat sumaran kaya mangan rujak
Wong payakiyah ning akhirat temurusak.*

Jejak penulisan sejarah tentang sosok Kiai Irsyad Loano sebagai guru salah satu Kiai Sholeh Darat sejauh ini belum ditemukan, selain yang ditemukan dalam karya Ghazali Munir yang berjudul *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Umar As-Samarani*, diterbitkan oleh Walisanga Press pada tahun 2008. Pada halaman 37 tertulis nama Haji Muhammad Irsyad, Lowano, Bagelen, Purworejo yang disebutkan sebagai salah satu dari tujuh guru Kiai Shalih Darat, khususnya tentang arti penting ilmu pengetahuan dan mauizah.¹¹

¹¹ Gazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih As-Samarani*, I (Semarang: Walisanga Press, 2008).37

D. Situs Makam Kiai Irsyad Loano (K.H.R. Yunus Muhammad Irsyad)

Membangun makam merupakan salah satu cara untuk menuliskan jejak sejarah tentang seseorang yang dianggap memiliki peran penting di masa lampau. Walaupun demikian, upaya untuk melakukan itu tidak selalu mendapatkan momentum yang tepat, terutama jika dikaitkan dengan waktu secara politik dan kekuasaan. Kiai Irsyad adalah seorang ulama lokal di Bagelen (Purworejo) pasca Perang Jawa yang makamnya baru saja selesai dibangun sebagai salah satu situs cagar budaya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo. Berdasarkan tulisan pada prasasti pembangunan makam tersebut, dapat diketahui bahwa situs Makam K.H.R. Yunus Muhammad Irsyad baru diresmikan pada 13 Februari tahun 2026. Ditandatangani oleh Bupati Purworejo; Hj. Yuli Astuti, S.H., bersama Kepala Desa Maron; R. Wahyu Haryanto, dan perwakilan keluarga Kiai Irsyad; yaitu R. Muhammad Yusud Irianto, S.H. Dari prasasti tersebut diperoleh data berupa keterangan bahwa Kiai Irsyad Loano wafat pada tahun 1291 H/1874 M. Pada prasasti tersebut juga dituliskan jabatan Kiai Irsyad, yaitu penghulu pertama di wilayah Kecamatan Loano. Selain itu, juga ditambahkan keterangan sebagai pembuat bedug terbesar di Indonesia yang menjadi ikon Kabupaten Purworejo.

Lokasi makam Kiai Irsyad berada di Dusun Solotiang. Posisinya berada di sebelah selatan pemakaman umum masyarakat Dusun Solotiang. Makam Kiai Irsyad dibangun secara terpisah dalam sebuah pendapa tersendiri bersama makam ketiga istrinya serta beberapa makam lain dari generasi sebelum dan sesudahnya. Menurut penuturan Bapak Muhammad Yusuf Irianto, narasumber dari keturunan Kiai Irsyad, upaya pembangunan makam tersebut berjalan melalui proses yang sangat panjang. Jauh sebelum reformasi, pendopo makam keluarga Kiai Irsyad sudah mulai dibangun, namun karena situasi politik tidak mendukung, pembangunan makam tersebut terpaksa tidak dapat dilanjutkan dan mangkrak dalam waktu yang cukup lama. Pembangunan makam tersebut baru dapat dilanjutkan pada tahun 2025, pada masa kepemimpinan Bupati Purworejo, Hj. Yuli Hastuti, S.H.

Berikut ini adalah hasil dokumentasi penulis berupa gambar/foto prasasti Pembangunan situs, pendopo, makam, dan batu nisan Kiai Irsyad Loano:



Prasasti Pembangunan Situs Makam Kiai Irsyad Loano
Sumber: Koleksi Penulis



Bangunan Pendopo Makam Kiai Irsyad Loano
Sumber: Koleksi Penulis



Makam Kiai Irsyad Loano
Sumber: Koleksi Penulis



Batu Nisan Kiai Irsyad Loano
Sumber: Koleksi penulis

Bangunan dengan bata merah dan keramik warna hitam di atas menunjukkan hasil dari proses pembangunan makam yang telah diperbarui. Sisa asli dari makam tersebut masih dapat dilihat dari bentuk nisan dan tulisan aksara Arab yang terukir pada nisan makam Kiai Irsyad. Selain terdapat makam Kiai Irsyad, di sana juga dimakamkan ketiga istrinya, Demikian juga, terdapat makam-makam lain, baik dari generasi sebelum maupun setelah Kiai Irsyad. Di dalam

pendopo juga terdapat replika bedug pendawa yang bertuliskan K.H.R. Yunus Muhammad Irsyad bin R.T. Dipodirjo bin R. Demang Surodrono bin R.T. Gagak Pranolo III. Solotiyang Maron. Pembuatan replika bedug Pendawa tersebut merupakan ide dari Kepala Desa Maron, Bapak R. Wahyu Haryanto, S.H. Maksud pembuatan bedug tersebut adalah sebagai salah satu cara untuk menyampaikan pesan serta membentuk pengetahuan dan memori para peziarah bahwa Kiai Irsyad adalah tokoh ulama yang memiliki peran penting dalam sejarah terbentuknya Kabupaten Purworejo, yaitu pembuat Bedug Pendawa, bedug fenomenal yang tersimpan di Masjid Agung Purworejo dan sering disebut Bedug Raksasa.



Replika Bedug Pendawa di Makam K.R.H. Yunus Muhammad Irsyad
Sumber: Koleksi penulis

Sementara itu, di sebelah utara situs Makam Kiai Irsyad ada makam-makam lain dari keluarga Pesantren Maron yang juga masih memiliki hubungan kerabat dengan Kiai Irsyad. Dua di antaranya yang terpenting adalah makam Kiai Siroj dan menantunya, yaitu Kiai Zainuddin Syafi'i. Salah satu istri Kiai Siroj adalah cucu Kiai Irsyad yang bernama Nyai Amnah (Faisol Reza, 12 Januari 2022)



Makam Kiai Siroj Maron dan makam Kiai Zainuddin Syafi'I (menantu)
Sumber: Koleksi penulis

E. Cicit Kiai Irsyad Loano; Pencatat Silsilah

Keluarga keturunan Kiai Irsyad Loano masih banyak yang tinggal di Purworejo, baik di kota Purworejo maupun di Loano. Di antara keturunan Kiai Irsyad yang paling aktif menelusuri data sejarah dan catatan silsilah leluhur mereka adalah Bapak Muhammad Yusuf Irianto, akrab dipanggil Pak Yusup atau R. Yusuf Sholeh Irsyad, yang merupakan narasumber utama dalam penelitian ini, tinggal bersama keluarga di Kampung Sindurejan, Kecamatan Purworejo. Beralamat di Jalan Yudhadipuran No. 18. Secara silsilah, Muhammad Yusuf Irianto adalah cicit Kiai Irsyad Loano dari istri pertama, yaitu Nyai Maulidah binti R.T. Prawironegoro. Berdasarkan penuturannya secara langsung pada saat dilakukan wawancara (Yusuf Irianto, 10 April 2026), diperoleh penjelasan urutan silsilah dan nasabnya dari Kiai Irsyad ke bawah hingga ke narasumber, sebagai berikut:

K.R.H.Yunus Muhammad Irsyad

R. Abdullah Sindi

R. Sholeh

R. Muhammad Yusuf Irianto



Muhammad Yusuf Irianto, cicit Kiai Irsyad Loano
Sumber: Koleksi Penulis

Secara keseluruhan Kiai Irsyad memiliki 6 (enam) istri, yaitu:

1. Nyai Maulidah binti R.T. Prawirongoro (berputra 12)
2. Nyai Rosidah (berputra 1)
3. Istri dari Kaliwatu (Kutoarjo); namanya tidak diketahui (berputra 2)
4. Nyai Munzilah (berputra 8)
5. Nyai Gimah (berputra 2)
6. R. Ay. Dewi Perwitosari dari Solo (tidak berputra)

Muhammad Yusuf Irianto adalah alumnus Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada dan merupakan pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dinas Pekerjaan Umum Kota Magelang. Menikah dengan Ibu Dina Rifadati dan dikaruniai 1 putra; Muhammad Rofiuddin, dan dua putri; Sindi Maulida Nafisah dan Maria Hanum.

F. Kesimpulan

Mengkaji sejarah sosial, politik, dan intelektual umat Islam di pedesaan-pedesaan Jawa tidak bisa menghindari kebutuhan akan pendekatan poskolonialisme, sebab perjalanan sejarah mereka di wilayah-wilayah tersebut terus berkelindan dengan proses kolonialisme. Politik kolonial ikut bermain di dalam proses sejarah di masyarakat Islam di desa-desa yang dibebani oleh kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial yang sering kali berwajah ganda, antara memakmurkan dan menyengsarakan. Purworejo adalah kabupaten baru yang menyimpan banyak memori tentang situasi tersebut. Kebijakan sistem Tanam Paksa (*cultuurstelsel*), adalah kebijakan sistem ekonomi kolonial yang berwajah ambigu tersebut. Pada satu sisi, sistem *cultuurstelsel* memakmurkan sebagian para elit lokal baru, namun di sisi lain menimbulkan kesengsaraan bagi sebagian besar masyarakat, termasuk para bangsawan lokal yang anti pemerintah kolonial.

Akibat dari ambiguitas tersebut, umat Islam di wilayah tersebut menjadi terbelah. Dampaknya masih terus terbawa di era kontemporer. Kesadaran mereka sulit dilepaskan dari warisan memori tentang perselisihan mereka di masa lampau. Warisan pengetahuan kolonial yang mencengkeram kesadaran mereka terus menghantui penulisan sejarah di masa-masa selanjutnya. Apa yang mereka konsumsi adalah pengetahuan kolonial yang ambigu tersebut. Pengetahuan yang banyak mewariskan kebingungan konseptual tentang diri dan identitas sosial politik mereka. Mereka juga kesulitan membentuk karakter penulisan sejarah lokal yang ideal, karena masyarakatnya terbelah dalam dualitas warisan memori kolonial yang membuat mereka menjadi canggung. Minimnya pengetahuan masyarakat Purworejo tentang sosok Kiai Irsayad Loano sebagai ulama yang pernah ada di Purworejo menjadi salah satu contoh dari akibat warisan pemikiran kolonial yang tidak mampu membebaskan kesadaran masyarakat dari bayang-bayang konflik politik dan perebutan kekuasaan di masa lampau.

Daftar Pustaka

- ANRI. "Staat der Inlandsche Ambtenaren in de Residentie Bagelen, Prehoort bij het Algemeen Verslag over 1835." Poerworedjo, 21 Maret 1836, 1836.
- Danusubroto, Atas, S. *Poerworedjo Tempoe Doeloe*. Purworejo: PT. Gradasi, 2016.
- Ittihadiyah, Himayatul. "Wawancara Dengan Muhammad Yusuf Irianto." 2021.
- Ittihadiyah, Himayatul. "Wawancara dengan Muhammad Faisol Reza.", 2022
- Himayatul Ittihadiyah, "Politik Islam Kolonial dan Klaim Kepemimpinan Fam Ba'abud di Pesantren Bulus Purworejo, Bagelen 1845-1938" *Disertasi Prodi S3 IIIH Pascasarjana FIB UGM Yogyakarta*, tahun 2026.
- Muhammad Yusuf Irianto. "Trah Bagelen Asli-Sunan Geseng Dan Campuran Dari Mataram Islam (Pleret) Dari Putri Sunan Amangkurat I (Tegalarum) Yang Bernama Putri Sekardadu." Purworejo: Perpustakaan Keluarga Yusuf Sholeh Irsyad, 2017.
- Munir, Gazali. *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih As-Samarani*. I. Semarang: Walisanga Press, 2008.
- N.n. "Silsilah Penguasa Kadipaten Loano." Purworejo: Dokumen Desa Loano, 2016.
- R.A.A. Cokronegoro I. "Serat Babad Dipanegaran 'Buku Kedung Kebo' Jilid I." Yogyakarta: Leiden UB, 1933.